

Analisis Pengaruh Indikator Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah ISSI

Nurismalatri¹⁾, Nufzatutsaniah²⁾

¹⁾Universitas Pamulang

dosen00996@unpam.ac.id

²⁾Universitas Pamulang

dosen01011@unpam.ac.id

Artikel disubmit: 5 September 2025 artikel direvisi: 12 November 2025 artikel diterima: 30 Desember 2025

Abstrak

Indeks saham ISSI merupakan isu penting karena dapat mencerminkan kinerja pergerakan harga dan sentimen pasar saham syariah di Indonesia. Model persamaan regresi pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah indikator makro ekonomi yang meliputi inflasi, nilai tukar, BI Rate dan produk domestic bruto (PDB) mempengaruhi kinerja indeks pasar saham ISSI untuk periode 2013-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja indeks saham syariah ISSI secara signifikan dipengaruhi oleh PDB, sedangkan variabel inflasi, nilai tukar dan Bi rate menunjukkan efek yang tidak signifikan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa indikator PDB menjadi pendorong utama yang mempengaruhi indeks saham syariah ISSI secara positif. Tingkat pertumbuhan PDB dapat menjadi ukuran apakah ekonomi negara sedang tumbuh, stagnan atau bahkan mengalami kontraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa PDB atau kondisi ekonomi negara menjadi salah satu acuan investor mengambil keputusan berinvestasi pada saham syariah ISSI.

Kata Kunci : makro ekonomi, indeks saham syariah

Abstract

The ISSI stock index is a crucial issue because it reflects the price movements and sentiment of the Indonesian sharia stock market. This study used a regression model to analyze whether macroeconomic indicators, including inflation, the exchange rate, the BI Rate, and gross domestic product (GDP), influence the performance of the ISSI stock market index for the 2013-2022 period. The results indicate that the performance of the ISSI sharia stock index is significantly influenced by GDP, while the variables of inflation, the exchange rate, and the BI Rate show insignificant effects. The study concludes that GDP is the primary driver positively influencing the ISSI sharia stock index. GDP growth can be used as a measure of whether a country's economy is growing, stagnating, or even contracting. This finding suggests that GDP, or a country's economic condition, is a key factor in investors' investment decisions in ISSI sharia stocks.

Keywords: macroeconomics, sharia stock index

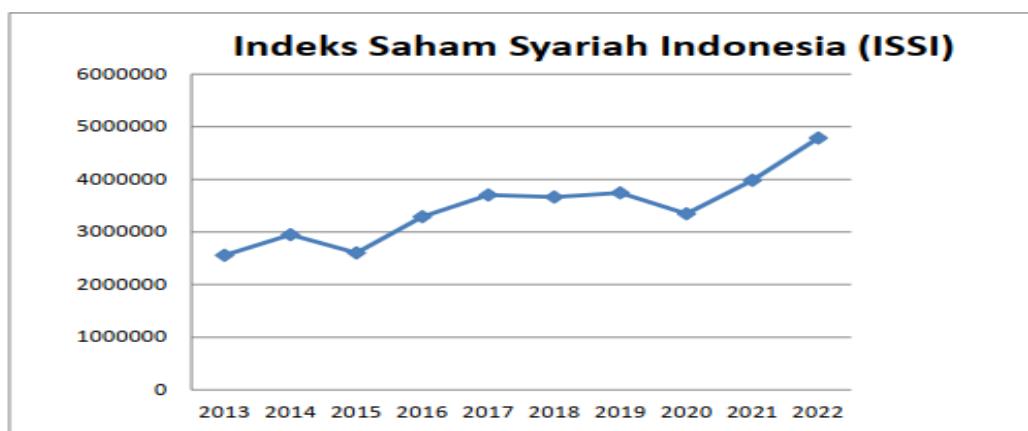
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pasar saham menjadi gambaran situasi ekonomi umum suatu negara. Pasar saham pada pasar modal terbukti berperan sebagai sarana pengumpulan modal bagi perusahaan, investasi pada

instrument keuangan yang beragam, efisiensi alokasi sumber daya (Lubis dkk, 2024). Ketika ekonomi sedang baik dan stabil, maka secara umum pasar saham juga akan baik begitu pula sebaliknya bila kondisi ekonomi sedang lemah maka pasar saham terganggu karena masyarakat tidak mampu berinvestasi di pasar modal. Fakta bahwa kinerja pasar saham telah menjadi indikasi ekonomi yang stabil, maka kinerja pasar saham termasuk pasar saham syariah pada tingkatan ekonomi makro menjadi penting untuk dipelajari.

Saham syariah merupakan surat berharga penyertaan modal pada suatu perusahaan dan pemegang saham berhak mendapatkan bagian dari hasil usaha tersebut. Saham syariah diterbitkan oleh Emitter Syariah yang kegiatan dan jenis usaha serta pengelolaan usahanya berdasarkan prinsip syariah di pasar modal. (OJK, 2023)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bergerak naik mulai tahun 2013 hingga tahun 2023. Adanya penurunan yang cukup besar terjadi pada tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 3.344.926,49. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu perekonomian Indonesia sedang mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama, menyebabkan perekonomian menjadi lesu dan berimbas pada beberapa sektor maupun investasi saham syariah. Penurunan investasi dalam bentuk saham syariah secara keseluruhan, yakni sebesar 3.061 Miliar, jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 3.744 Miliar. Hal ini menunjukkan dampak yang cukup signifikan bagi para investor yang telah melakukan investasi syariah selama pandemi Covid-19, dengan penurunan investasi yang terlihat jelas dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum terjadinya pandemi. (OJK, 2023)

Dengan adanya penurunan indeks saham syariah tersebut, Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan sejumlah kebijakan. OJK terus berupaya meningkatkan likuiditas pasar baik dari sisi supply dan demand, termasuk berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dan perlindungan investor pada pasar modal. Akhirnya pada tahun 2021 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami pertumbuhan sebesar 6,80 persen dibandingkan pada tahun 2020 yang sebelumnya mencapai 177,48 poin menjadi 189,55 poin.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ISSI, diantaranya berdasarkan penelitian Iqbal dan Aulia (2017) adalah faktor makroekonomi, faktor fundamental dan faktor teknikal. Penelitian faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham dilakukan oleh Kamal, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan penelitian Junaidi, dkk (2021) menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indikator inflasi juga memiliki pengaruh terhadap Indeks harga saham seperti pada penelitian Setyani (2017) dan Marfudin et al (2020) tingkat inflasi di Indonesia selalu mengalami fluktuasi, hal ini tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi di pasar

modal Indonesia tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya

Perkembangan inflasi di Indonesia periode 2014 hingga 2023 posisi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), angka ini merupakan yang terendah sejak tahun 1999. Penurunan inflasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penurunan permintaan agregat akibat pandemi Covid-19, penurunan harga minyak dunia, stabilitas nilai tukar rupiah dan kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tidak terkendali menyebabkan harga-harga akan terus mengalami peningkatan secara umum. Sementara pengaruhnya terhadap saham di pasar modal adalah berkurangnya permintaan saham-saham karena pendapatan rill masyarakat. Namun apabila inflasi terus melambat, Indonesia bisa terjerat dalam jebakan deflasi.

Perkembangan Indikator makro ekonomi lainnya yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan sebesar 13,55 persen pada tahun 2019. Penurunan nilai tukar ini merupakan yang terdalam sejak tahun 1998. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya peningkatan ketidakpastian global akibat perang dagang AS-China, pemotongan suku bunga oleh bank sentral AS (Federal Reserve), peningkatan permintaan safe haven currency seperti dolar AS dan pelemahan mata uang negara berkembang lainnya. (BI, 2023).

Nilai tukar akan berpengaruh pada sektor perdagangan yang berkaitan dengan kegiatan ekspor dan impor.

Pasar modal Indonesia sendiri tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan menggunakan nilai tukar IDR/USD sehingga perubahan nilai tukar IDR/USD diperkirakan akan mampu mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks harga saham. Indeks saham merupakan isu penting dimana menjadi ukuran statistik mengenai seluruh pergerakan harga atas sekumpulan saham sesuai dengan kriteria dan metodologi tertentu dan dievaluasi berkala. Indeks saham sendiri dapat digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal dan produk investasi. Dapat diukur kinerjanya berdasarkan indeks saham ini. Indeks saham dapat menjadi gambaran pergerakan harga saham secara keseluruhan, menjadi acuan kinerja portofolio saham dan dapat digunakan untuk mengukur keuntungan. Pada investasi saham Syariah, Indeks saham Syariah dapat menjadi Acuan Kinerja Portofolio aktif. Pengukur Tingkat Keuntungan Indeks saham juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan. Investasi saham yang dilakukan untuk jangka Panjang. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh indikator makro ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal Syariah

Menurut Adrian Sutendi (2011:75) menjelaskan dalam bukunya bahwa pasar modal syariah adalah sarana investasi berdasarkan prinsip syariah, bahwa perbedaan antara pasar modal syariah dan pasar modal konvensional terletak pada penentuan saham emiten. Saham emiten adalah saham yang sesuai dengan aturan-aturan syariah, sedangkan pasar modal konvensional tidak ada yang seperti itu selagi tunduk pada aturanaturan yang ada pada UUPM. Menurut Sholihin (2010:351) Pasar modal syariah merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.

Saham Syariah

Menurut Tannadi (2020:5) Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan yang berarti jika seseorang memiliki saham maka orang tersebut memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan. Besar kecilnya kepemilikan terhadap suatu perusahaan ditentukan berdasarkan besarnya presentase saham yang dimiliki dari keseluruhan saham perusahaan. Bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh:

1. Emiten dan perusahaan publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha emiten dan perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Emiten dan perusahaan publik yang tidak menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha emiten dan perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, namun memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip Syariah sebagaimana diatur dalam peraturan IX.A.13, yaitu tidak melakukan kegiatan usaha:
 - 1) Perjudian dan permainan yang tergolong judi
 - 2) Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa dan perdagangan/permintaan palsu
 - 3) Bank dan perusahaan pembiayaan berbasis bunga
 - 4) Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (gharar) dan/atau judi (maisir), antara lain asuransi konvensional.
 - 5) Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan barang dan jasa haram zatnya, barang atau jasa haram bukan karena zatnya yang ditetapkan DSN-MUI; dan/atau, barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
 - 6) Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap.
 - b. Rasio total hutang berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82%.
 - c. Rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan total pendapatan usaha dan total pendapatan lainnya tidak lebih dari 10%.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks saham Syariah Indonesia atau yang dikenal juga dengan nama Islamic stock Index (ISSI), merupakan indeks yang mencerminkan performa saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini diciptakan untuk menyediakan panduan bagi investor yang tertarik pada investasi berbasis prinsip-prinsip syariah dalam pasar modal indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konsituensinya direview setiap enam bulan sekali pada bulan Mei dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya.

Metode perhitungan saham Syariah Indonesia (ISSI) menggunakan metode kapitalisasi pasar terbobot (*market capitalization weighted method*). Dalam metode ini bobot masing-masing saham dalam indeks ditentukan berdasarkan kapitalisasi pasar relatifnya. Saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang lebih tinggi akan memiliki bobot yang lebih besar dalam indeks.

Saham-saham yang masuk dalam Indeks Saham Syariah (ISSI) dipilih berdasarkan serangkaian kriteria syariah yang ketat. Beberapa kriteria yang digunakan antara lain :

1. Bisnis yang dijalankan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, judi, alkohol, dan produk-produk haram lainnya.
2. Struktur keuangan perusahaan harus sesuai dengan prinsip syariah, seperti larangan penggunaan hutang berbunga dan larangan transaksi yang bersifat spekulatif.

3. Pendapatan perusahaan harus berasal dari kegiatan halal sesuai dengan prinsip syariah.

Jumlah saham yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bervariasi dari waktu ke waktu. Pada saat tertentu bisa ada sekitar 50 hingga 100 saham yang masuk dalam indeks ini. Sahamsaham tersebut merupakan dari berbagai sektor industri yang memenuhi kriteria syariah seperti yang sudah dijelaskan diatas. Untuk memastikan bahwa Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) tetap mencerminkan saham-saham syariah yang berkualitas, dilakukan pengawasan dan rebalancing secara berkala. Pengawasan dilakukan oleh Lembaga Pengawas Syariah (LPS) yang bertugas memeriksa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar. Rebalancing dilakukan setiap enam bulan sekali untuk menyesuaikan komposisi indeks dengan perubahan kondisi pasar.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia

Pergerakan harga saham selalu mengalami fluktuatif, baik itu kenaikan maupun penurunan harga sahamnya. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Semakin banyak orang membeli suatu saham, maka harga saham cenderung akan mengalami kenaikan. Demikian pula sebaliknya, apabila semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung mengalami penurunan. Fluktuasi harga saham juga dipengaruhi oleh beberapa situasi dan kondisi, baik itu dari segi mikro ekonomi maupun makro ekonominya. Faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut adalah :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman Pendanaan (*financing announcement*), berhubungan dengan ekuitas dan hutang. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- b. Pengumuman pengambilan alih diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- c. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiscal.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perusahaan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- b. Pengumuman industri sekuritas (*Securities Announcement*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- c. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang akan berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan saham di Bursa Efek di suatu negara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

meliputi Bank Indonesia (www.bi.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel bebas

- a. Inflasi yaitu suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi
- b. Kurs yaitu nilai tukar antar dua negara yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan
- c. BI rate yaitu suku bunga acuan baru, yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Instrumen BI7DRR adalah suku acuan yang baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*
- d. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah.

2. Variabel terikat yaitu indeks saham Syariah ISSI

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015:80) populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek, atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian akan dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* (data seretan waktu) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Inflasi, nilai tukar, PDB dan Bi Rate. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Inflasi, nilai tukar, Bi Rate dan PDB selama periode 2014-2023, yaitu sebanyak 10 sampel.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu data panel dengan menggunakan aplikasi SPSS bentuk data yang dimiliki terdiri dari data *time series*.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) yang dimaksud dengan analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Nilai-nilai umum dalam statistik deskriptif diantaranya ialah rata-rata, simpangan baku, nilai minimal, nilai maksimal, dan jumlah (*sum*). Nilai-nilai ini bermanfaat memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti sehingga peneliti dapat menjelaskan karakteristik data yang ada dengan cara menjelaskan besaran nilai-nilai tersebut.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menguji normalitas data dengan menggunakan metode uji *skewness* dan *kurtosis*, dengan syarat:

- 1) Data berdistribusi normal, jika nilai signifikansinya $> 0,05$
- 2) Dan data berdistribusi tidak normal, jika nilai signifikansinya $< 0,05$.

b. Uji Multikollienaritas

Menurut Ghozali (2013:105) uji multikollienaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah korelasi antar variabel independen atau tidak. Metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model regresi juga dapat dilihat dari korelasi parsial antar variabel independen. Sebagai aturan yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.8 maka kita duga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0.8 maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinearitas. Atau dengan *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$, menunjukkan bahwa terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian asumsi ini agar residual memiliki keragaman yang homogen, yang dapat dideteksi. Sebuah model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas. Pengujian ini dapat dideteksi dengan menggunakan uji white atau Breusch Pagan Godfrey Test. Dimana ketentuannya jika nilai probabilitas diatas level significant 5% atau 0.05, maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada (periode t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (periode t-1). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Menurut Sunyoto (2016:98) cara menentukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Pengujian autokorelasi dengan uji DurbinWatson (DW-test) terdapat ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $DW < -2$ maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika $-2 < DW < +2$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Jika $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks saham Syariah Indonesia. Pengaruh sebesar apa yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

α = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = Nilai Tukar

X3 = BI rate

X4 = PDB

e = *Error Uji*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mempunyai nilai minimum sebesar Rp. 2.600 triliyun yang terjadi pada tahun 2015, nilai maximum sebesar Rp. 6.145 triliyun yang terjadi pada tahun 2025, dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 3.808,8 triliyun.

```
. summarize issi inf kurs birate pdb
```

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
issi	10	3808.8	1016.989	2600	6145
inf	10	3.586	1.982071	1.68	8.36
kurs	10	14100.9	933.115	12440	15592
birate	10	5.4	1.449138	3.5	7.75
pdb	10	10411.9	1192.826	8564	12301

Berdasarkan tabel di atas, nilai Inflasi untuk 10 tahun terakhir mempunyai nilai minimum sebesar 1,68 % pada tahun 2020 nilai maximum sebesar 8,36 % pada tahun 2014, dengan nilai rata-rata sebesar 3,59% dan nilai standar deviasi sebesar 1,982071. Nilai Tukar berdasarkan tabel di atas, nilai kurs untuk 10 tahun terakhir mempunyai nilai minimum sebesar Rp. 12.440 yang terjadi pada tahun 2014, nilai maximum sebesar Rp. 15.592 yang terjadi pada tahun 2022, dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 14.100, 9. Nilai Bi rate untuk 10 tahun terakhir mempunyai nilai minimum sebesar 3,5 % yang terjadi pada tahun 2021, nilai maximum sebesar 7,75 yang terjadi pada tahun 2014, dengan nilai rata-rata sebesar 5,4 %. Sedangkan, nilai PDB harga konstan untuk 10 tahun terakhir mempunyai nilai minimum sebesar Rp. 8.564 triliyun yang terjadi pada tahun 2014, nilai maximum sebesar Rp. 12.301 triliyun yang terjadi pada tahun 2023, dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 10.441,9 triliyun.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menilai apakah terdapat kesalahan terhadap asumsi-asumsi klasik yang terdiri Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Hasil pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan

skewness test dengan nilai yang diperoleh 0,3505 dan kurtosis 0,3279 hasil tersebut jauh diatas atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Pada hasil uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji data apakah terjadi atau tidaknya kolerasi antar variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinieritas yaitu dengan pembandingan nilai variance inflation factor (VIF), yang kriterianya adalah jika nilai VIF < 10 dan memiliki Tolerance > 0,10 maka dari itu dapat dikatakan tidak bermasalah dengan multikolinieritas dalam model regresi. Adapun hasil uji multikolinieritas adalah jika nilai VIF < 10 dan memiliki Tolerance > 0,10 maka dari itu dapat dikatakan tidak bermasalah dengan multikolinieritas dalam model regresi.

Pada hasil uji white diperoleh nilai signifikansi 0,3505 dan Breusch pagan diperoleh nilai 0,3365. hasil tersebut jauh diatas atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas. Pada hasil Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada atau tidaknya penyimpangan kolerasi pada suatu model regresi. Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah uji Durbin-watson (uji DW). Dari tabel di bawah ini terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,377089. Nilai ini diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi masalah autokorelasi

Hasil Uji Hipotesis

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	10
Model	8019983	4	2004995.75	F(4, 5)	=	7.78
Residual	1288412.6	5	257682.519	Prob > F	=	0.0225
Total	9308395.6	9	1034266.18	R-squared	=	0.8616
				Adj R-squared	=	0.7509
				Root MSE	=	507.62

issi	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
inf	73.64245	122.1713	0.60	0.573	-240.409 387.6939
kurs	-.1638782	.4686643	-0.35	0.741	-1.368618 1.040862
birate	168.3978	187.4893	0.90	0.410	-313.5588 650.3545
pdb	1.011996	.3894919	2.60	0.048	.0107748 2.013216
_cons	-5590.597	3275.389	-1.71	0.149	-14010.25 2829.057

Berdasarkan nilai konstantas dan koefisien regresinya maka didapat nilai persamaan sebagai berikut:

$$Y = -5590,597 + 73,64245\text{inf} - 0,1638782\text{kurs} + 168,3978\text{birate} + 1,011996\text{pdb}$$

Hasil uji hipotesis dapat dilihat berdasarkan hasil Uji t untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, variabel inflasi diperoleh nilai thitung sebesar 0,60, sementara untuk nilai ttabel sebesar 2,571 dengan nilai sig sebesar 0,573 dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa thitung lebih kecil dari ttabel ($0,60 < 2,571$) dan nilai sig yang lebih besar dari nilai signifikansi (α) ($0,573 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 ditolak dan Ho1 diterima, yang berarti secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel kurs diperoleh nilai thitung sebesar -0,35, sementara untuk nilai ttabel sebesar 2,571 dengan nilai sig sebesar 0,741 dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa thitung lebih kecil dari ttabel ($-0,35 < 2,571$) dan nilai sig yang lebih besar dari nilai signifikansi (α) ($0,741 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 ditolak dan Ho1 diterima, yang berarti secara parsial kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Bi rate diperoleh nilai thitung sebesar 0,90, sementara untuk nilai ttabel sebesar 2,571 dengan nilai sig sebesar 0,410 dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa thitung lebih kecil dari ttabel ($0,90 < 2,571$) dan nilai sig yang lebih besar dari nilai signifikansi (α) ($0,410 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 ditolak dan Ho1 diterima, yang berarti secara parsial bi rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai PDB diperoleh nilai thitung sebesar 2,60, sementara untuk nilai ttabel sebesar 2,571 dengan nilai sig sebesar 0,048 dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa thitung lebih kecil dari ttabel ($2,60 > 2,571$) dan nilai sig yang lebih kecil dari nilai signifikansi (α) ($0,048 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, yang berarti secara parsial PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada hasil pengujian F (simultan) untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen menunjukkan hasil olah data diperoleh nilai Fhitung sebesar 7,78 dan nilai Ftabel sebesar 5,19 sehingga $7,78 > 5,19$, dengan nilai sig pada tabel tersebut sebesar 0,0225 yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0225 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi, kurs, Bi rate dan pdb terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan hasil uji Koefisien determinasi digunakan untuk menguji sejauh mana tingkat hubungan atau peranan variabel independen untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen dalam penelitian, dengan menggunakan ketentuan $0 < R^2 < 1$. Nilai R square (R^2) yang diperoleh sebesar 0,8616 yang dapat disimpulkan bahwa Inflasi, kurs, bi rate dan pdb secara bersama-sama berkontribusi sebesar 86,16%, sedangkan 27,84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu variable Inflasi, kurs, dan Bi rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

REFERENSI

- OJK. (2019). Buku 3 Pasar Modal. Seri Literasi keuangan perguruan Tinggi. Jakarta, Indonesia
- Heradhyaksa, B. (2022). Hukum investasi dan pasar modal Syariah . CV Rafi Sarana perkasa. UIN Walisongo Semarang
- As'ari, E., Marfudin, M., Arifin, N. S., & Supadi, S. (2021). PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019. KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking, 4(1), 1-19.
- Astuti, I. D., Valianti, R. M., & Lilianti, E. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Media Akuntansi (Mediasi), 4(2), 188-198.
- Fuadi, A. (2020). Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, 5(01), 1-12.

- Junaidi, A., Wibowo, M. G., & Hasni, H. (2021). PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE TAHUN 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 17-29.
- Kamal, M., & Thamrin, H. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521-531.
- Maysaroh, S. (2021). PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI). *La Riba: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(01), 50-62.
- Shadiqky, M. A. (2020). Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indoneisa (periode 2012-2018). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 39-50.
- Tripuspitorini, F. A. (2021). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan BIrate terhadap harga Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 112-121.